

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman obat ini sudah dikenal dan digunakan di seluruh dunia sejak beribu tahun yang lalu. Penggunaan obat alami yang lebih dikenal sebagai jamu di Indonesia, telah meluas sejak zaman nenek moyang hingga kini dan terus dilestarikan sebagai warisan budaya. Orang meyakini bahwa hidup akan lebih sehat dengan memanfaatkan bahan-bahan alami. Demikian pun dalam dunia kesehatan, dengan kemajuan ilmu pengetahuan, justru banyak orang berpaling ke pengobatan tradisional. Pada masyarakat yang tinggal di sekitar hutan Tangkahan Taman Nasional gunung Leuser, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara yang banyak dihuni oleh suku Karo, telah menggunakan daun cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC) yang dimanfaatkan sebagai obat nyeri perut bagian dalam, gangguan pencernaan dan untuk obat luar seperti luka yang mungkin bisa dikembangkan sebagai obat analgetik. Namun penggunaannya masih bersifat turun-temurun dan belum diteliti secara ilmiah.

Menurut beberapa penelitian sebelumnya tanaman cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC) merupakan salah satu tumbuhan yang secara empiris digunakan sebagai pengobatan oleh masyarakat suku Karo yang terdapat di Sumatera Utara (Alkandahri *et al.*, 2019). Daun *C. costata* telah diteliti mempunyai macam-macam aktivitas farmakologis yaitu antibakteri (NURTJAHJA *et al.*, 2013), antioksidan (Alkandahri *et al.*, 2016), analgesic (Salim *et al.*, 2016), antiperadangan (Alkandahri *et al.*, 2018), antimalaria (Alkandahri *et al.*, 2019) serta antidiabetes (Alkandahri *et al.*, 2021). Kandungan kimia yang terdapat pada daun *C. costata* terdiri dari alkaloid, flavonoid, glikosida, glikosida antrakuinon, tanin dan triterpenoid (Alkandahri *et al.*, 2016).

Dengan adanya penelitian yang membuktikan bahwa didalam ekstrak daun *C. costata* terdapat kandungan alkaloid, flavonoid, glikosida, glikosida antrakuinon, tanin

dan triterpenoid maka tanaman ini sangat berpotensi sebagai obat herbal dan tidak menutup kemungkinan dapat menjadi obat anti analgetik (Salim *et al.*, 2017). Penelitian toksisitas akut bahan alam yang dicoba pada hewan uji ini diperlukan dengan volume pemberian yang sekecil mungkin, maka dari itu perlu melakukan pemberian dalam bentuk ekstrak untuk memperkecil volume yang diberikan dari daun *C. costata* tersebut. Berdasarkan hal tersebut dilakukan pengujian uji toksisitas akut fraksi etil asetat daun *C. costata* melalui hewan uji yaitu tikus putih jantan galur wistar.

Sesuai dengan Permenkes No. 760/Menkes/per/IX/1992 mengenai regulasi obat herbal yang berisi: sebelum obat tradisional atau fitofarmaka dikatakan aman dikonsumsi, maka setiap bahan alam harus melewati beberapa tahapan meliputi uji toksisitas akut, uji toksisitas subakut, uji toksisitas kronik, uji farmakologi eksperimental, uji klinis, uji kualitas, dan uji lainnya. Berdasarkan hal tersebut, karena belum ada penelitian mengenai aktivitas toksik didalam daun cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC), maka dilakukan penelitian mengenai keamanan dan toksisitas ekstrak etil asetat daun cep-cepan (*Castanopsis costata* (Blume) A.DC) menggunakan metode uji histopatologi.

No. 760.Menkes/Per/IX/1992 Definisi obat herbal adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral atau campuran dari bahan tersebut yang digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Obat tradisional lebih dikenal dengan nama jamu, umumnya obat herbal, yaitu obat yang berasal dari tumbuhan. Bagian tumbuhan yang digunakan dapat berupa akar, batang, daun, umbi atau dapat juga seluruh bagian tumbuhan. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional dimasyarakat dijamin keamanannya oleh pemerintah dengan mengimplementasikannya dalam permenkes No. 760.Menkes/Per/IX/1992 tentang obat tradisional dan fitofarmaka. Fitofarmaka adalah obat dari bahan alam terutama dari alam nabati, yang khasiatnya jelas dan terbuat dari bahan baku dan telah memenuhi persyaratan minimal, sehingga terjamin keseragaman komponen aktif, keamanan dan kegunaannya.

Penelitian obat tradisional Indonesia meliputi budidaya tanaman obat, analisis kandungan kimia, toksisitas, farmakodinamika, formulasi, dan uji klinik. Kandungan kimia obat herbal dipengaruhi beberapa faktor yaitu letak geografis atau tempat tumbuh tanaman, iklim, cara pembudidayaan, cara dan waktu panen, dan cara perlakuan pascapanen (pengeringan dan penyimpanan). Apabila terdapat bukti ilmiah adanya khasiat dan keamanan penggunaan obat tradisional pada manusia, maka obat tradisional dapat menjadi pertimbangan untuk digunakan dilayanan kesehatan formal atau profesi dokter. Bukti tersebut hanya dapat diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan bertahap.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran histopatologi organ ginjal, hati, dan lambung pada tikus putih jantan galur wistar yang diberikan fraksi etil asetat daun *C. costata* ?
2. Bagaimana kategori toksisitas fraksi etil asetat daun *C. costata* ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran histopatologi organ ginjal, hati, dan lambung pada tikus putih jantan galur wistar putih
2. Mengetahui kategori toksisitas akut fraksi etil asetat daun *C. costata*.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai efek toksik daun *C. Costata*.

